



Penguatan karakter Pemuda Desa Sambelia Melalui Gawa Adat Selamatan Otak Reban

¹Junaidi, ²Faizi Anwar, ³Nada Salwa, ⁴Siti Zulfiana, ⁵Mashal Hadi

^{1,5} Program Studi PGSD STKIP Hamzar

^{2,3,4} Program Studi PAUD STKIP Hamzar

sanariariyanialmira@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 24 th December 2025 Revised: 28 th January 2026 Published: 5 th February 2026 Keywords: Cultural preservation, character education, local wisdom	<i>The purpose of this community service activity is to strengthen the character of the young men and women of Sambelia village through the traditional gawe "Selamatan Otak Reban". The method used in this study is direct practice by participating in the traditional gawe activity "Selamatan Otak Reban" Sambelia Village. This community service process was carried out at the Otak Reban traditional hall of Sambelia Village, which was attended by all levels of society of Sambelia Village, which was attended by the Deputy Regent H. Edwin and Mrs. Marianah as the DPRD of electoral district V. This traditional gawe method aims to (1) Preserve culture (2) Honor ancestors, (3) Expression of Gratitude, (4) Inheritance of cultural values, (5) Strengthening social ties, Results In this activity it turns out to be able to foster a love of customs, increase solidarity in mutual cooperation, and increase the sense of responsibility of young men and women in carrying out their duties. This is in line with what Heri Agustara, the head of the Aik Kalak youth organization in Sambelia village, said, "This activity has enhanced the sense of responsibility of the young men and women in Sambelia Village in completing their tasks and fostering a love for local customs. This is evident from the first day of preparation until the end, where the young men and women are always at the forefront of every activity." He also added that even after the Otak Reban traditional ceremony, the young men and women remained united in carrying out the traditional ceremony, or mutual cooperation, in village activities. This traditional ceremony was held on October 10, 2025, at Otak Reban in Sambelia Village. During the traditional ceremony, a parade was held from the Sambelia Village office to Otak Reban Sambelia, accompanied by the Lombok art form, Gendang Beleg.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 24 Desember 2026 Direvisi: 28 Januari 2026 Dipublikasi: 5 Februari 2026 Kata kunci Pelestarian budaya, pendidikan karakter, kearifan lokal	Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menguatkan karakter para pemuda dan pemudi desa Sambelia melalui gawe adat "Selamatan Otak Reban". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik langsung dengan ikut serta dalam kegiatan gawe adat "Selamatan Otak Reban" Desa Sambelia. Proses pengabdian masyarakat ini dilakukan di bale adat Otak reban Desa Sambelia, yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Sambelia, Yang dihadiri oleh Wakil Bupati H. Edwin dan Ibu. Marianah selaku DPRD daerah pemilihan V. metode gawe adat ini bertujuan untuk (1) Melestarikan budaya (2) Menghormati leluhur, (3) Ungkapan Syukur, (4) Pewarisan nilai-nilai budaya, (5) Penguatan ikatan sosial, Hasil Dalam kegiatan tersebut ternyata mampu menumbuhkan kecintaan terhadap adat istiadat, meningkatnya kekompakan dalam gotong royong, dan meningkatnya rasa tanggung jawab pemuda pemudi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Heri Agustara selaku ketua karang taruna

Aik Kalak desa Sambelia, iya menyampaikan “ bahwa dalam kegiatan ini para pemuda dan pemudi Desa Sambelia memiliki peningkatkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, meningkatnya rasa cinta terhadap adat istiadat, hal ini terbukti dari dari hari pertama persiapan bahkan sampai selesai pemuda pemudi selalu terdepan dalam setiap kegiatan.” Iya juga menambahkan bahkan se usai kegiatan gawe adat selamat an otak reban para pemuda pemudi tetap kompak dalam melaksanakan kegiatan gawe adat atau kegiatan gotong royong dalam kegiatan desa. Pelaksanaan gawe adat ini dilaksanakan pada tanggal 10 oktober 2025 bertempat di Otak reban Desa Sambelia, pada saat gawe adat dilaksanakan perlu dilakukan pawai duluan terlebih dahulu yang di mulai dari kantor Desa Sambelia Menuju Otak Reban Sambelia, dengan diiringi oleh kesenian Lombok yaitu Gendang Beleg.

PENDAHULUAN

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari Bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (1981 :15)

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

1. Fungsi Tradisi

Menurut Alimandan (2007:74) Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun.

Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman dari masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.

Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu begitu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoks, bahwa tindakannya hanya dilakukan karena orang lain melakukannya yaitu hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu dapat diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Dapat menyediakan suatu simbol atau identitas secara kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Dapat membantu memberikan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Gawe Adat Selamatan Otak Reban, yakni wajah dari Indonesia yang menghargai adat sebagai benteng lingkungan, sekaligus mengikat persatuan antara pemimpin daerah, aparat keamanan (Kapolres dan Danramil) dan seluruh elemen masyarakat. Sebuah tradisi yang wajib ditiru: Syukur adalah kunci, air adalah nyawa.

Tradisi ini dilakukan untuk memohon keberkahan kepada Tuhan agar masyarakat dan petani selalu diberikan hasil pertanian yang melimpah, terbebas dari hama, dan memastikan debit air tetap stabil, khususnya saat musim kemarau, demi kemakmuran bersama.

Gawe adat ini secara khusus melibatkan para Pekasih (pemimpin subak atau pengelola irigasi tradisional) dari lima desa yang wilayahnya bergantung pada Mata Air Otak Reban. Kehadiran Pekasih bersama tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat umum, menunjukkan struktur sosial tradisional yang masih berfungsi kokoh dalam mengelola air.

Ritual sakral ini bukan sekadar perayaan, melainkan sebuah ikrar kolektif yang menjadi simbol syukur atas mata air yang tak pernah kering dan komitmen abadi untuk menjaga kelestarian sumber daya air di kawasan tersebut, sumber kehidupan utama bagi masyarakat dan sektor pertanian.

Warisan 180 Kali Penyelenggaraan ini dihadiri oleh Wakil Bupati Lombok Timur, H. Moh. Edwin Hadiwijaya, yang hadir langsung di Balai Sangkep Otak Reban, Sambelia, memuji tradisi luar biasa ini.

Sedangkan menurut M. Kahar selaku Kepala Desa Sambelia memberikan penjelasan bahwa selamatan otak reban ini adalah tradisi turun temurun, selamatan otak reban ini merupakan acara adat dalam memanjatkan do'a dan sukuran atas limpahan air dan semoga air di sambelia selalu melimpah.

Sedangkan menurut Jueni selaku Ketua Pemangku Adat menyatakan bahwa tradisi selmetan otak reban ini bertujuan untuk menyampaikan rasa sukur atas limpahan rahmat dan memnjatkan do'a untuk memohon semoga rahmat selalu dilimpahkan pada para petani sambelia.

Selamatan otak reban ini bertujuan mengautakan karakter pemuda pemudi dalam menghargai budaya desa dan adat istiadat, hal ini terbukti dari bentuk pelaksanaan selamatan otak reban yang dilakukan dalam bentuk gotong royong, baik dari kalangan masyarakat muda ataupun tua. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil survei yang dilakukan saat periapan gawe adat, kerjasama antara pemuda dengan para golongan orang tua terlihat jelas, para pemuda melakukan banyak pekerjaan dengan di dampingi oleh tokoh adat dan masyarakat yang memberikan arahan. Pada gawe adat ini diharapkan mamapu mengautakan karakter, kerja sama, kepemimpinan, cinta budaya dan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan harus tetap terjaga.

Penguatan karakter dalam kesepakatan nasional untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter, Seminar Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Etnis telah memperjelas urgensi implementasi komitmen negara terhadap pendidikan karakter, yang menetapkan: (a). “Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional; b). Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan sepenuhnya menjadi sebuah proses peradaban. c). Pendidikan moral budaya dan etnis dimiliki oleh pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Perancangan pendidikan karakter menjadi konsep dan acuan operasional untuk setiap jalur, jenjang pendidikan dan jenis pendidikan.

Adapun unsur- unsur penguatan karakter adalah pikiran, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan dan konsepsi diri. Dalam upaya pembentukan karakter pemuda desa sambelia diupayakan untuk merubah cara berpikir dan cara pandang terhadap budaya. Pada dasarnya di era skarang yang di kenal dengan era teknologi, sangat memungkinkan untuk para pemuda dan pemudi untuk melupakan tradisi dan budaya di lingkungan mereka, hal ini dikarenakan mereka lebih memilih bermain gadget daripada melakukan hal yang melelahkan. Padahal setiap kegiatan adat memiliki makna tersendiri dan tujuannya masing-masing. Untuk menghindari hal tersebut maka kami berupaya melibatkan para pemuda dan pemudi untuk di ikutsertakan dalam kegiatan gawe adat selamatan otak reban Sambelia. Diharapkan melalui kegiatan ini para pemuda dan pemudi mendapatkan pencerahan dan pemahaman akan budaya mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan gawe adat selamatan otak reban ini para pemuda pemudi berperan aktif dalam setiap kegiatan yang berlangsung, dari pembersihan lokasi gawe adat, penataan tempat gawe adat bahkan sampai persiapan sesajen atau sesembahan yang akan digunakan saat pelaksanaan gawe adat selamatan otak reban tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah gawe adat yang dimana semua masyarakat ikut serta dalam kegiatan gawe adat, gawe adat atau acara selamatan otak reban ini dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari para pekasi (pengurus irigasi setiap sawah), tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh Adat dan bahkan pada perayaan tahun 2025 ini dihadiri langsung oleh wakil Bupati Lombok Timur. Secara garis besar tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pengguna manfaat dari air yang mengalir dari otak reban di Sambelia. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2025 di desa Sambelia tepatnya di otak reban Desa Sambelia. Dalam kegiatan otak reban ini membutuhkan perencanaan yang dibicarakan oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh persiapan yang lama, dari membersihkan Lokasi gawe adat yang dilakukan oleh lapisan masyarakat dan dibantu oleh para pemuda pemudi. Kegiatan Selamatan Otak Reban ini diharapkan mampu meningkatkan kerukunan dan kekompakan, dan yang paling penting budaya gotong royong dan adat istiadat tetap terlaksana dan terjaga dengan baik

untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Dalam pengabdian masyarakat ini digunakan metode wawancara, yang dilakukan langsung dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memang memahami gawe adat otak reban ini dengan mendalam, dokumentasi diambil saat pelaksanaan gawe adat otak reban sebagai bukti kegiatan, dalam pengabdian masyarakat ini juga menggunakan metode partisipatif. Metode partisipatif ini membutuhkan banyaknya masyarakat yang ikut dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan penguatan karakter bagi pemuda pemudi Sambelia tentang pentingnya melestarikan adat istiadat selamatan Otak Reban, bagaimana tata cara dan tahapan-tahapan saat pelaksanaan selamatan Otak Reban Sambelia.

Kegiatan Selamatan Otak reban ini diawali dengan perencanaan, yang dirapatkan oleh Kepala Desa Sambelia, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda dari karang taruna, GP3A Pengairan Sambelia. Apabila sudah rampung hasil perencanaan makan akan dilaksanakan kegiatan persiapan, dari gotong royong untuk membersihkan Lokasi gawe adat, dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama gawe adat, hal ini dilakukan oleh karang taruna sambelia dan para Masyarakat.

Dalam setiap tahapan persiapan pemuda pemudi selalu diikutsertakan, mulai dari pembersihan rumah adat, dan pembuatan “teratak” atau tempat berteduh selama kegiatan berlangsung, dalam tahapan ini para pemuda diajarkan bagaimana cara membuat “teratak” yang benar dan kalau kegiatan adat seperti ini tratak yang dibuat itu harus terdiri dari 6 tiyang. “6 tiyang” ini menggambarkan rukun iman yang kita Yakini dalam agama islam. Dan “teratak” yang dibangun harus menghadap kiblat, menggambarkan orang yang sedasang sholat. Adapun juga persiapan yang dilakukan dan melibatkan pemuda dalam persiapannya adalah, persiapan untuk sesembahan dari memepersipakan pengorbanan hewan, baik itu sapi atau kambing. Hewan yang di kurban haruslah pejantan, dan tidak boleh cacat. Hal ini melambangkan kesempurnaan iman sebagai manusia, dan kenapa Jantan, karena menunjukkan kekuatan keinginan untuk mendapat keberkahan. Adapun tugas dari apara pemuda adalah membantu memasak dan menyipkan dulang “tetulak” persembahan. Para pemuda di ajarkan bagaimana cara memasak masakan tradisional Lombok, termasuk bagaimana cara memasak “ares kedebong” makanan khas Lombok yang berbahan dasar batang pisang kepok yang masih muda.

Bahkan para pemuda harus tahu bahwa di setiap dulang tetulak itu harus di isi apa saja. Dulang tetulak berisi satu ayam panggang utuh, nasi putih dan sambel terasi, sedangkan untuk dulang pesajik isinya adalah aneka jajanan khas Lombok. Hal ini bertujuan untuk mencerminkan kehidupan di Desa Sambelia memiliki kecintaan terhadap budaya dan adat istiadat Lombok.

Dari kegiatan tersebut diharapkan pemuda pemudi dapat meningkatkan pengetahuan tentang adat istiadat dan budaya serta mampu menguatkan karakter setiap pemuda. Dalam kegiatan tersebut ternyata mampu menumbuhkan kecintaan terhadap adat istiadat, meningkatnya kekompakan dalam gotong royong, dan meningkatnya rasa tanggung jawab pemuda pemudi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Heri Agustara selaku ketua karang taruna Aik Kalak desa Sambelia, iya menyampaikan “ bahwa dalam kegiatan ini para pemuda dan pemudi Desa Sambelia memiliki peningkatan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, meningkatnya rasa cinta terhadap adat istiadat, hal ini terbukti dari dari hari pertama persiapan bahkan sampai selsai pemuda pemudi selalu terdepan dalam setiap kegiatan.” Iya juga menambahkan bahkan se usai kegiatan gawe adat selamatan otak reban para pemuda pemudi tetap kompak dalam melaksanakan kegiatan gawe adat atau kegiatan gotong royong dalam kegiatan desa.

Pelaksanaan gawe adat ini dilaksanakan pada tanggal 10 oktober 2025 bertempat di Otak reban Desa Sambelia, pada saat gawe adat dilaksanakan perlu dilakukan pawai duluang terlebih dahulu yang di mulai dari kantor Desa Sambelia Menuju Otak Reban Sambelia, dengan diiringi oleh kesenian Lombok yaitu Gendang Beleg. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Pawai Duluang

Gambar 1 diatas merupakan kegiatan pawai duluang yang dilakukan untuk iring-iringan untuk tamu undangan, hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa sukur dan agar bisa disaksikan oleh lapisan masyarakat. Adapun foto Bapak Wakil Bupati yang didampingi oleh Bapak Kepala Desa Sambelia dan Bapak Camat Sambelia dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Irian bapak wakil bupati dengan pawai duluang

Kegiatan Pawai ini bertujuan untuk mengiringi para tamu undangan yang akan menuju rumah adata (tempat kegiatan berlangsung) kegiatan pawai duluang ini di ikuti oleh bapak wakil Bupati Kabupaten Lombok Timur, Bapak Camat Sambelia dan kepala Desa Sambelia.



Gamabar 3. Foto Bersama dengan bapak wakil bupati dan Ibu Marianah selaku Davil V
Foto diatas adalah dokumentasi yang dilakukan untuk mengabadikan bahwa kegiatan selamatan otak reban desa Sambelia pernah di hadiri oleh wakil bupati Lombok Timur Ir. H. Moh. Edwin hadiwijaya, M.M. dan di hadiri juga oleh Ibu Marianah selaku DPRD Daerah Pemilihan V.



Gambar 4. Sambutan yang disampaikan oleh bapak wakil bupati Lombok Timur

Adapun sambutan yang disampaikan oleh Bapak Wakil Bupati Lombok Timur adalah “Ritual sakral ini bukan sekadar perayaan, melainkan sebuah ikrar kolektif yang menjadi simbol syukur atas mata air yang tak pernah kering dan komitmen abadi untuk menjaga kelestarian sumber daya air, sumber kehidupan utama bagi masyarakat dan sektor pertanian di wilayah Sambelia “Penyelenggaraan gawe adat ini untuk ke-180 kali, melibatkan tiga generasi, “ujar Wabup Edwin. “Ini sebuah pencapaian luar biasa yang hanya mungkin terwujud berkat kekompakan dan persatuan yang kuat di antara masyarakat. Tradisi ini adalah bukti bahwa menjaga lingkungan dan air adalah warisan yang harus terus dihidupkan.”

”Gawe adat ini secara khusus melibatkan para Pekasih (pemimpin subak atau pengelola irigasi tradisional) dari lima desa yang wilayahnya bergantung pada Mata Air Otak Reban. Kehadiran Pekasih bersama tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat umum, menunjukkan struktur sosial tradisional yang masih berfungsi kokoh dalam mengelola air”

KESIMPULAN

Perayaan Gawe Adat Selamatan Otak Reban ini dilaksanakan dalam rangka merayakan, menyambut dan memunajatkan do'a kepada Alloh SWT agar dilimpahkan air yang selalu bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu ada beberapa manfaat lain yang terkandung di dalam acara ini, yaitu menumbuhkan karakter pemuda pemudi untuk selalu mencintai dan melaksanakan adat budaya, adat budaya ini adalah warisan dari nenek moyang Sambelia, sehingga para generasi penerus harus menjaga dan melestarikan budaya Selamatan Otak Reban ini. Gawe adat Selamatan Otak Reban ini Sudah dilaksanakan selama tiga Generasi atau Dalam kurung 180 Tahun. Diharapkan setelah kegiatan gawe adat ini para pemuda dan pemudi Desa Sambelia tetpa menanamkan karakter jiwa bertanggung jawab, gotong royong dan selalu siap dalam pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Heri Agustara selaku ketua karang taruna Aik Kalak desa Sambelia, iya menyampaikan “ bahwa dalam kegiatan ini para pemuda dan pemudi Desa Sambelia memiliki peningkatakn rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, meningkatnya rasa cinta terhadap adat istiadat, hal ini terbukti dari dari hari pertama persiapan bahkan sampai selsai pemuda pemudi selalu terdepan dalam setiap kegiatan.” Iya juga menambahkan bahkan se usai kegitan gawe adat selamatan otak reban para pemuda pemudi tetap kompak dalam melaksanakan kegiatan gawe adat atau kegiatan gotong royong dalam kegiatan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Mustika, (2018) “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia”, *Jurnal, Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara*, 18
- Bauto L M, (2024) Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *Jurna: JPIS*, (Kendari: FISIP Universitas Haluoleo, Desember) V. 23, No. 2, 23
- Bunga Permaisuri (2023) , Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal “ Gawe Batigo Di desa Koto Payang Kota Tua Dan Semumu” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*
- Candra Hadi (2024) , Integration of Local Wisdom in Religious Character Education: A Study of the 'Gawe Batigo' Tradition. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol. 6 No. 2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
- Clifford Geertz, (1973) “*The Interptetation of Culture*”, New York: Basic abook, Inc , 10.
- Edward Tylor (1920) , *Primitive Culture*, (New York, J.P. Putnam’s Sons, 1: antropolog asal Inggris dalam halaman pertama bukunya yang terbit tahun 1897.
- Erry Nurdianzah, (2020) “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)*”, *Jurnal: PROGRES*, 8 (Semarang: Universitas Wahid Hasyim. 5.
- Erry Nurdianzah, (2020) “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)*”, *Jurnal: PROGRES*, 8 (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 5.
- Fajarini Ulfa,(2014) Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter *Jurnal : Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

- Herman A (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Komunitas Adat Dayak Meratus*, Jurnal : An-Nafis Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, vol 2. Hal 12
- Koentjaraningrat,(1981) “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 29.
- Lusiana, (2018) Peranan Mahasiswa Dalam Upaya Memebentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan local. Jurnal PEKAN Vol. 3 No. 1 Edisi April
- Piotr Sztompka,(2007) “*Sosiologi Perubahan Sosial*”. Terj, Alimandan, Jakarta: Prenadamedia Group, 64-65.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 5-6
- Sulasman Gumilar, Setia,(2013) “*Teori-Teori Budaya dari Teori Hingga Aplikasi*”, Bandung: Pustaka Setia,